

ALLAH, ALAM, DAN POTENSI MANUSIA

Dalam Pandangan al-Ghazali

Nanang Qosim

Email: qosimatik99@gmail.com

Universitas Zainul Hasan Genggong

Abstract;

Humans as the main actors on earth are equipped with a variety of potential that is not possessed by other creatures. This potential aside from being a medium to fulfill his duties as a caliph is also evidence of the manifestation of God. This paper examines the potential of humans as representatives of God on earth and their interactions with nature and God.

Keyword: Human, Potential, Allah.

Pendahuluan

Allah, alam dan manusia adalah dimensi terpenting dalam kajian filsafat ilmu, karena tiga objek tersebut adalah representasi dari wujud yang menjadi sumber utama penggalan ilmu. Wujud sendiri masih menjadi polemik di kalangan filsuf, apakah wujud itu adalah sesuatu yang bisa ditangkap panca indera saja, atau lebih dari itu. Jika wujud itu juga mencakup hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera, maka manusia selain di bekali potensi lahir yang berupa panca indera, ia mempunyai potensi lain yang bisa menjangkau hal-hal di luar otoritas panca indera.

Hakikat Manusia

A. Definisi Manusia

Manusia adalah makhluk yang paling unik di muka bumi ini, karena dalam diri manusia terkandung bermacam potensi yang tidak dimiliki makhluk lain. Manusia mempunyai potensi ketuhanan, kemalaikatan, kebinatangan, dan bahkan kesetanan. Maka tidak aneh jika Imam Ghazali dalam *Mizan al-A'mal* mengatakan bahwa manusia meskipun fisiknya kecil, tetapi mengakumulasi sifat-sifat alam, bahkan seakan-akan ia adalah miniatur alam itu sendiri¹. Tidak hanya itu, dalam Al-qur'an ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia. Seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya², dan penegasan tentang di muliakannya makhluk ini dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah yang lain³.

Tetapi disamping itu sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena ia amat aniaya dan mengingkari nikmat⁴, sangat banyak membantah⁵, dan bersifat keluh kesah lagi kikir⁶, dan masih banyak lagi lainnya. Ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al-Quran bertentangan satu dengan lainnya, akan

¹ Al-ghazali, *Mizan 'al-amal*, (Misr: daar al-ma'arif), 210.

² QS Al-Tin [95]: 5

³ QS Al-Isra' [17]: 70

⁴ QS Ibrahim [14]: 34

⁵ QS Al-Kahf [18]: 54

⁶ QS Al-Ma'arij [70]: 19

tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus di hindarinya. Disamping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi (kesediaan) untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga ia tercela⁷.

Oleh karena itu manusia sering di anggap bukan manusia tatkala ia membuang potensi kemausiaanya, seperti yang di isyaratkan *Al-Raghib al-Asfahani* dalam kitabnya *Tafsil al-Nashatain wa Tahsil al-Sa'adatain* ketika mendefinisikan manusia, ia mengatakan bahwa manusia bukanlah setiap hewan yang berdiri tegak, berjari lentik, berkulit halus dan bisa tertawa, Meskipun mereka itu terlihat “manusia” secara biologis, tapi bukan manusia secara logis⁸.

Dalam kesempatan yang lain, manusia yang masih hidup sering di anggap mati ketika ia menyia-nyiaikan potensi ketuhanannya dan hanya menjadi beban bagi orang lain. Seperti kata seorang filsuf,” Di dunia ini ada “mayat-mayat” yang seharusnya dibunuh!”⁹.

Sebaliknya, orang yang sudah mati sering di anggap tetap hidup karena jasa-jasanya kepada yang ditinggalkan sangat besar melebihi jasa orang-orang yang masih hidup. Seperti kata Hasan bin Aly,” Orang-orang yang dungu adalah mayat-mayat sebelum menjadi mayat, sedangkan orang yang alim meskipun sudah jadi mayat ia masih tetap “hidup”.¹⁰

Ungkapan-ungkapan di atas hanyalah isyarat bahwa manusia mempunyai dimensi tersendiri yang tidak dimiliki makhluk lain di muka bumi. Oleh karena itu *Al-Asfahani* membagi definisi manusia menjadi dua : pertama definisi secara umum, yaitu setiap (hewan) yang berdiri tegak dan di anugrahi potensi intelektual.¹¹ Definisi ini sama dengan definisi Al-jurjani dalam *Ta'rifat-nya*,”*Al-Insan Hayawan al-Natiq*”¹². Kedua, definisi secara khusus, yaitu

⁷ M.quraish shihab, *wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan),280.

⁸ Al-raghib Al-ashfahani , *tafsil al-Nashatain wa Tahsil al-Sa'adatain*, (Beirut: dar al-gharb al-islami),53.

⁹ Imail nasif, *Arwa'u ma Qila fil hayat wa al-Maut*,(Beirut: dar al-jail),27.

¹⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Al-hidayah),32.

¹¹ Al-ragib Al-ashfahani , *tafsil al-nasatain*, hlm,87.

¹² Al-jurjani, *Al-Ta'rifat*,(Lebanon: Maktabah),39.

hewan yang menggunakan secara maksimal seluruh potensi yang di berikan tuhan kepadanya untuk menunaikan tuganya sebagai *Khalifah* di muka bumi.¹³

Dari sini jelas bahwa manusia merupakan kesatuan dua dimensi pokok, yang tidak dapat dipisahkan. Karena bila dipisahkan maka ia bukan manusia lagi. Kedua demensi tersebut adalah dimensi biologik dan dimensi metafisik. Kedua dimensi ini saling melengkapi dalam menjalankan tugas manusia di muka bumi yaitu sebagai hamba dan mahluk sosial.

Disamping definisi di atas, ternyata ada juga yang mendefinisikan bahwa manusia hanyalah seongkok daging belaka. Pengusung definisi ini tidak mengimani adanya jiwa dalam manusia. Pelopor pendapat ini adalah Junalien Offray Lamettrie yang biasa terkenal sebagai Lamettrie (1709-1751). Bagi Lamettrie Manusia tak ubahnya seperti binatang tak berjiwa dan hanya materi belaka. Aliran ini sering di sebut materialism ekstrim, karena mengingkari kerohanian dalam bentuk apapun, malahan mengingkari adanya pendorong hidup. Aliran ini sama sekali tidak memperdulikan adanya sifat-sifat pikiran atau hasil berfikir yang memang lain dari sifat-sifat jasmani belaka. Walaupun pada mulanya materialism ini banyak pengaruhnya, tapi tidak lama kemudian hilang, karena aliran ini di anggap lari dari kenyataan dan tidak dapat menjawab soal penting yang mau tidak mau di sadari manusia.¹⁴

Jadi keistimewaan manusia adalah bukan terletak pada sisi luarnya, akan tetapi sisi dalamnya. Karena hewan juga mempunyai sisi luar yang sama dengan manusia. Hanya saja bentuknya yang berbeda, akan tetapi secara substansi sama.

B. Dimensi Biologik Manusia

Ketika membicarakan hakikat manusia, orang sering lupa akan sisi luarnya. Padahal dimensi fisik manusia mempunyai pengaruh yang signifikan kepada dimensi metafisik. Tanpa mengabaikan keberadaan jiwa manusia, satu hal yang tak dapat di pungkiri bahwa tubuh seseorang adalah sesuatu yang

¹³ Al-ragib Al-ashfah<ani , *Tafsi<l al-Nashatain* , hlm, 87.

¹⁴ Poedjawidjatna, *Pembimbing kea rah alam filsafat*,(Jakarta:Rineka cipta,1994),166.

bersifat fisik material. Tubuh manusia tersusun dari banyak sekali sel-sel yang teratur dalam pelbagai alat kelengkapan tubuh, yang mempunyai banyak macam fungsi sesuai dengan ciri khas sel-sel tersebut. Namun di antara sekian banyak organ tubuh manusia, syaraf dan otak adalah yang paling vital jika dibandingkan dengan yang lain. Karena selain sebagai koordinator dan penunjuk jalan, syaraf dan otak adalah pusat informasi mengenai dunia luar.¹⁵

Satuan pokok system syaraf di namakan *neurone*. *Neurone* ini terdiri dari sebuah sel syaraf dan bagian-bagian yang berpusat pada sel tersebut. Bagian-bagian tadi di sebut *processus*. *Neurone* terbagi menjadi tiga, neurone indra, neurone motor dan neurone asosiasi. Contoh fungsi ketiga neurone tersebut adalah sebagai berikut ; bila terjadi rangsangan dari luar terhadap suatu organ indera, mata misalnya, maka akan menyebabkan rangsangan pada syaraf (neuron indera), dan melalui syaraf ini menuju ke otak (neuron motor). Dan dalam otak, rangsangan tersebut di rekam dan di tafsirkan (neuron asosiasi). Di dalam otak inilah timbul pengindraan dan bukan di dalam organ indera. Melihat, membau, mendengarkan, mencicipi tidak mungkin dilakukan tanpa adanya otak, dan khususnya bagian tertentu dari otak yang di sebut *cortex cerebri*¹⁶.

Dalam ilustrasi Al-ghozali badan adalah kendaraan *nafs*, dan dengan perantara panca indera ia memburu dasar-dasar ilmu pengetahuan untuk menggali hakikat sesuatu.¹⁷

Jadi panca indera salah satu media dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, dengan syarat adanya objek atau wujud. Tanpa wujud, panca indera tidak akan ada gunanya. Seperti dalam firman Allah :

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئاً وجعل لكم السمع والأبصار
والأفئدة لعلكم تشكرون.

¹⁵ Kattsoff, *Pengantar filsafat*, (Jakarta: Rineka cipta), 102.

¹⁶ Ibid 106

¹⁷ Al-ghazali, *Mizan 'al-amal*, (Misr: daar al-ma'arif) 210.

“ Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dan menciptakan kuping , mata, dan hati agar kalian bershukur”

Dalam ayat tersebut Allah mendahulukan kata “*Sam‘a*” (kuping) dan mengakhirkan kata “*Absar*”. Ternyata penelitian modern membuktikan bahwa bayi yang baru lahir hanya bisa mendengar dan tidak bisa melihat sampai dalam jangka waktu satu minggu¹⁸. Oleh karena itu Islam menganjurkan agar bayi yang baru lahir sebaiknya dibacakan azan di kuping kanan dan iqamat di kuping kiri agar suara yang pertama kali terdengar adalah nama Allah. Setelah “*Sam‘a*” dan “*Absar*” Allah baru menyebutkan kata “*Af'idah* “. Sebagian ulama memaknai “*Af'idah* “ dengan hati, atau tempat berkumpulnya hal-hal yang telah di cerna panca indra. Mengenai hal ini para ilmuwan mengatakan bahwa seorang bayi tidak akan dapat mencerna hal-hal yang abstrak atau yang tidak terlihat oleh mata. Seperti kata “hak”, “pengorbanan”, “keunikan” dan lain-lain. Tetapi setelah mereka beranjak dewasa dan banyak melihat dan mendengar lambat laun mereka akan mengerti hal-hal yang abstrak.

C. Dimensi Metafisik Manusia

Ruh, qalbu, akal, dan nafs adalah sesuatu yang sampai sekarang masih menjadi perdebatan di kalangan ulama. Hal ini sangat wajar karena keempat objek tersebut di luar jangkauan indera manusia, selain itu subjektivitas para ulama dalam menilai dan mengistilahkan keempat objek tersebut sangat dominan. Pengistilahan dan penilaian mereka sesuai dengan bidang ilmu yang mereka geluti.

Menurut Al-ghazali *Qalbu, ruh, ‘aql*, dan *nafs* adalah identik, yaitu sesuatu yang halus bersifat ketuhanan-kerohanian yang tunggal tidak terbagi-bagi, berdiri pada dirinya, bukan jisim dan tidak menempati jisim, serta tidak mengambil ruang dan arah tertentu, tetapi watak esensialnya adalah mengendalikan badan sebagai alatnya. Esensi *ruh* sendiri termasuk alam

¹⁸ Mutawally sya'rawi, *Al-qad{a<' wa al Qadar*, (Iskandariya; dar al-syuruq,2002) ,122.

malakut, ia termasuk rahasia Allah yang Rasul tidak membicarakannya dan tidak di izinkan menjelaskan esensinya, kecuali sekedar mengkaji karakteristik dan fenomena-fenomenanya yang penting untuk kehidupan manusia.¹⁹ Dalam arti fisis *qalbu* adalah segumpal daging yang terletak di dada sebelah kiri, yang di dalamnya terdapat lubang yang mengandung darah hitam sebagai sumber memancarnya *ruh* dalam arti fisis. *Qalbu* semacam ini juga di miliki oleh binatang. *Ruh* dalam arti fisis adalah sejenis energi yang halus yang sumbernya *qalbu* fisis. Ia memancar ke seluruh tubuh melalui urat-urat dan pembuluh-pembuluh darah, seperti rambatan cahaya lampu ke seluruh penjuru rumah. *Nafs* selain bermakna yang identik dengan *qalbu* dan *ruh* diatas, sering di pakai untuk manunjukkan potensi berupa *shahwat* dan *ghadab*, tapi *nafs* lebih sering diartikan sebagai satu kesatuan totalitas manusia²⁰.

Dalam pandangan Al-Quran, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Quran dianjurkan untuk diperhatian lebih besar.”Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakwaan”.²¹

Mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan²². ‘*Aql* kadang berarti sifat ilmu yang tempatnya *qalbu*. Kadang berarti sesuatu yang menangkap ilmu.²³

Dalam analogi Al-ghazali *nafs* adalah Negara. Tangan, kaki dan anggota tubuh yang lain adalah rakyatnya, *shahwat* adalah gubernurnya, *ghad}ab* adalah polisinya, *qalb* adalah rajanya, dan ‘*aql* adalah perdana menterinya. Sang raja harus selalu siaga menjaga stabilitas negaranya, karena raja mengetahui karakter sang gubernur yang tidak jahat dan sang polisi yang

¹⁹ Al-ghazali, *Ihya ulumuddin*, (Kairo: Markaz al-ahram), 248.

²⁰ Farid Wajdi, *Dairat al-ma’arif al-islamiyyah*, (Beirut: Dar al-ma’rifah), 324.

²¹ QS. Al-Syams [91]: 7-8.

²² M. quraish shihab, *wawasan Al-qur’an*, (Bandung: Mizan), 290.

²³ Al-ghazali, *Ihya’ ulumuddin*, 249.

kejam dan perusak. Jika sang raja membiarkan kedua bawahannya itu bertindak semaunya sendiri, maka kondisi negara bisa hancur berantakan. Maka sang raja harus selalu bermushawarah dengan perdana menteri, bagaimana cara menundukkan sang gubernur dan polisi di bawah kekuasaan menteri agar negara tetap aman sentosa. Begitulah ilustrasi Al-ghazali. 'Aql dan qalb harus selalu berdialog agar *shahwat* dan *ghadab* tidak menguasai *nafs* sehingga *nafs* mampu mencapai kebahagiaan yang haikiki, yaitu *Ma'rifat Allah*.²⁴

D. Potensi – Potensi Manusia

Dalam konsep Al-ghazali jiwa manusia terbagi menjadi dua :

1- Jiwa Kehewanan (*al-nafs al-hayawaniyyah*)

Jiwa kehewanan manusia mempunyai dua potensi :

- pertama *muharrakah* yang berarti penggerak dan pelaku. Potensi ini terdiri dari dua macam : (a) Pertama *baithah* yakni yang membangkitkan dan memotivasi gerak bila dalam khayal tercipta gambar yang di inginkan atau di takuti. Potensi ini adalah *shahwat* dan *gadab*.

(b) Kedua *mubashirah li al-harakah* yakni pendorong langsung terhadap gerak yang tersambung kepada urat-urat syaraf dan otot-otot yang berhubungan dengan organ fisik.

- Bagian kedua dari potensi jiwa kehewanan manusia adalah *mudrikah* (daya tangkap) yang terdiri dari dua macam ; (a) lahir, yaitu pancaindar dan (b) batin yaitu :

(1) *Khayaliyyah* yaitu tempat terdapat copy benda-benda yang telah direkam oleh indra setelah benda-benda itu hilang.

(2) *Hafizah li al-Suwar* yaitu yang menyimpan copy benda-benda tersebut.

(3) *Wahmiyyah* yaitu potensi yang menangkap makna abstrak dari partikular-partikular sensual.

(4) *Hafizah li al-ma'any* atau biasa di sebut *dzakirah* yaitu pengingat.

²⁴ Al-ghazali, *Kimia al-sa'adah*, (Misr: Dar al-ma'arif), 5.

(5) *Mufakkirah* yaitu potensi yang menyusun apa yang terdapat dalam khayal dan memilih satu sama lain sesuai pilihannya.²⁵

Potensi-potensi ini dimiliki oleh semua orang, akan tetapi “dosis” nya berbeda-beda. Orang yang potensi khayalnya tinggi misalnya, ketika melihat kursi ia akan menangkap makna lain yang abstrak di balik kursi tersebut. Mungkin ia akan membayangkan bagaimana rasanya duduk di kursi pelaminan, atau membayangkan siapa yang akan menjadi istrinya kelak.

Begitu juga orang yang potensi *Mufakkirah*-nya tinggi, ketika menilai sesuatu ia akan selalu kembali kepada akar sesuatu tersebut. Seperti ketika ia melihat, lampu merah di tengah jalan. Maka ia akan bertanya kepada dirinya sendiri, “kenapa harus ada lampu merah? Kenapa harus merah? Kapankah awal munculnya lampu merah?”

2- Jiwa Kemanusiaan

Potensi jiwa manusia sebagai manusia terbagi menjadi dua: *'Alimah* (yang mengetahui) dan *'Amilah* (yang bekerja). Dua-duanya disebut “akal”, yaitu akal teoritis dan akal praktis. *'Amilah* adalah potensi jiwa yang merupakan pangkal gerak fisis kepada satuan-satuan perbuatan yang memerlukan pikiran sesuai tuntunan *'Alimah*. Semua potensi dan organ fisik tunduk di bawah kendalinya, tetapi kadang ia (*'Alimah*) dikendalikan oleh *shahwat* dan *ghadab*.

Di atas *'Amilah* adalah *'Alimah*, yaitu potensi yang menangkap objek-objek akal yang bersih dari materi, tempat dan arah. Di atas *'Alimah* ada malaikat yang menangani jiwa manusia untuk memancarkan ilham dari Allah.²⁶ Pada potensi *'Alimah* inilah terdapat iman seseorang. Karena *'Alimah* adalah satu-satunya potensi yang tidak terikat hukum akal dan panca indera. Artinya meskipun panca indera dan akal manusia tidak mampu memvisualisasikan Allah dan menemukan hakikat dzatnya, akan tetapi ia tetap beriman. karena potensi *'Alimah* mempunyai logika sendiri yang tidak di kenal oleh akal dan panca indera.

²⁵ Saeful anwar, *filsafat ilmu al-ghozali*, (Bandung: pustaka setia, 2007), 178.

²⁶ Ibid, 179.

Allah Dan Alam

A. Wujud Allah antara *Ta'qqul* dan *Tasawwur*

Kalau kita membuka lembaran-lembaran Al-Quran, hampir tidak ditemukan ayat yang membicarakan wujud Tuhan. Bahkan Syaikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Al-Islam wa Al-'Aql* menegaskan bahwa, "Jangankan Al-Quran, Kitab Taurat, dan Injil dalam bentuknya yang sekarang pun (Perjanjian Lama dan Baru) tidak menguraikan tentang wujud Tuhan." Ini disebabkan karena wujud-Nya sedemikian jelas, dan "terasa" sehingga tidak perlu dijelaskan.²⁷

Manusia di muka bumi ini mempunyai "otoritas" yang tidak dimiliki makhluk lain. Seluruh bumi dan isinya tunduk di bawah kekuasaan manusia. Hewan sebagai makhluk yang mirip dengan manusia, "memberikan" daging, bulu bahkan seluruh "tubuhnya" untuk manusia, begitu juga tumbuhan. Tapi yang perlu dipertanyakan disini adalah, apakah makhluk-makhluk itu tunduk karena keinginan dan kekuatan manusia? Jawabannya tentu tidak! Karena ada banyak hewan yang lebih perkasa dari pada manusia. Jika makhluk selain manusia diciptakan untuk melayani manusia, manusia diciptakan untuk melayani siapa? Apakah ia diciptakan hanya untuk menikmati otoritasnya sebagai makhluk terhebat di dunia tanpa ada pertanggung jawaban? Jika manusia tidak mempunyai misi dalam hidupnya, maka ia akan lebih rendah dari tumbuhan dan lebih hina dari hewan. Tapi bagaimana bisa manusia mengetahui misi penciptaannya? dan siapakah yang mengatur siklus kehidupan di langit dan bumi dengan sedemikian rupa yang menjadikan seluruh makhluk tunduk untuk melayani manusia sebagai aktor utama? ²⁸. Manusia tidak tahu jawabannya! karena ia sendiri kaget, tanpa keinginan dan kekuatannya, tiba-tiba ia berada di tempat entah berantah yang bernama bumi.

Akal sebagai pembeda utama manusia dengan makhluk lain, akan terus mencari jawaban tentang teka-teki itu, tapi apakah ia mampu mengetahui siapa pengatur itu? Bagaimana "bentuknya"? dan untuk apa ia menciptakan manusia

²⁷ M. quraish shihab, *wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan), 16.

²⁸ Mutawalli sha'rawy, *Al-tarbiyah fi al-madrasah al-nabawiyah*, (Misr: al-hurriyah), 9.

di muka bumi ini? Akal tidak akan mampu menjawab teka-teki itu. Karena tugas akal hanya berlogika (*ta' aqqul*), bahwa semuanya tidak akan mungkin ada begitu saja, tanpa ada yang mengadakan. Ada kekuatan besar yang lebih besar dari semuanya yang membuat semuanya ada. Kekuatan itu hanya bisa di logikakan, soal bagaimana “bentuk” kekuatan itu, dan kenapa ia menciptakan manusia, biar kekuatan itu yang mengenal kan “dirinya” sendiri.²⁹ Ibarat sekelompok orang yang terkunci di suatu ruangan. Kemudian mereka mendengar ada suara ketukan pintu dari luar, logika mereka sepakat bahwa ada seseorang yang mengetuk pintu, tapi mereka mulai berbeda pendapat ketika mencoba menggambarkan (*tasawur*) siapakah seseorang itu? Apakah dia raja? Atau menteri? Atau pelayan? Apakah dia tinggi atau pendek? Besar atau kecil? Apakah laki-laki atau perempuan? Setiap orang dalam ruangan itu berbeda pendapat.³⁰ Inilah kesalahan para filsuf dulu yang mencoba menggambarkan sosok tuhan, mereka lupa bahwa akal mereka sangat tergantung pada pancaindra, dan pancaindra sangat terbatas. Seharusnya mereka cukup berhenti pada ranah logika(*ta' aqqul*) dan tidak usah memasuki ranah penggambaran (*tasawuur*), toh akhirnya kekuatan itu memperkenalkan “dirinya” sendiri dengan mengutus para utusan.

B. Wujud Allah dan Alam Menurut Al-ghazali

Al-ghazali menolak kaum idealis ekstrem yang tidak mengakui alam materi, dan kaum realis ekstrem yang hanya mengakui alam materi. Ia berpendapat bahwa alam fisis tidak mempunyai wujud yang sejati seperti yang dimiliki alam malakut, yang nisbah antara keduanya ibarat baying-bayang dengan materi, sehingga alam fisis adalah alam tipuan dan alam khayal. Ini bukan berarti bahwa alam materi tidak mempunyai esensi, melainkan dia merupakan fenomena yang derajat wujudnya lebih rendah dari alam metafisis.³¹

²⁹ Ibid,10.

³⁰ Ibid,11.

³¹ Saeful anwar, *filsafat ilmu al-ghozali*, (Bandung: pustaka setia, 2007), 157.

Derajat ketiga kedua alam tersebut lebih rendah di banding derajat wujud allah sendiri. Disini Al-ghazali membuat skematisasi persepsi manusia terhadap realitas. Menurutnya ada tiga kelompok manusia. Pertama, kelompok penyangkal, yaitu kaum yang hanya mengakui adanya alam, tidak mengakui adanya tuhan. Kedua, kaum yang mengakui dua maujud, yaitu allah dan selain allah. Menyetarakan keduanya dalam derajat wujud adalah *shirik*, tetapi bila melihat derajat wujud selain allah lebih rendah, itu sudah memasuki pintu tauhid. Ketiga, kelompok tertinggi adalah kelompok tauhid murni atau *wasilun* yang hanya melihat adanya satu maujud sejati, yaitu allah sebagaimana prinsip *La ilaha Illa Allah*.³²

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa, manusia dalam perspektif Al-ghazali- mempunyai potensi-potensi luar biasa yang menjadikanya layak untuk memikul *khilafah* di bumi. Tetapi ketika dia tidak memanfaatkan potensi itu secara optimal dia bisa berubah dari yang semula sebagai penjaga kedamaian bumi menjadi pengusik kedamaian itu sendiri.

Manusia tidak mungkin bisa mengenal hakikat dirinya dan alam semesta dengan hanya mengandalkan akalanya, disinilah peran wahyu di perlukan agar manusia mengetahui mengapa ia di ciptakan dan bagaimana ia harus mengelola kehidupan.

Al-ghazali memilih jalan tengah dalam melihat wujud Allah dan Alam, ia memilih dualisme prinsip Tauhid yang berarti mengakui wujud Allah juga alam, tapi dengan derajat wujud yang berbeda. Allah merupakan wujud yang hakiki, sedangkan alam hanyalah akibat (*tajalli*) atau fenomena dari wujud Allah. sehingga ilmu yang sejati bukan hanya mengenai salah satunya, tapi keduanya.

³² Ibid.56

Daftar Pustaka

- Ashfahani , (al), *Tafsil al-nahsatain wa Tahsil al-Sa'adatain*, Beirut: Dar al-garb al-islamiy,t.th.
- Anwar , Saeful,*filsafat ilmu al-ghozali*, Bandung: pustaka setia,2007.
- Ghazali, (al), *Ihya' ulumuddin*, Kairo: Markaz al-ahram, t.th.
- _____, *Kimia' al-sa'adah*, Misr: Da>r al-ma'arif,t.th.
- _____, *Mizan 'al-amal*, Misr: Da<r al-ma'arif,t.th.
- Jurjani, (al), *Al-Ta'rifat*,Lebanon: Maktabah,t.th.
- Lois, Kattsoff, *Pengantar filsafat*,Jakarta: Rineka cipta,t.th.
- Nasif, Imail, *Arwa'u ma Qila fil hayat wa al-maut*, Beirut: Dar al-jail,t.th.
- Poedjawidjatna, *Pembimbing ke Arah Alam* filsafat,Jakarta:Rineka cipta,1994
- Shihab, M.quraish,*wawasan Al-qur'an*, Bandung: Mizan,1996.
- Sha'rawy, Mutawalli, *Al-tarbiyah fi al-madrasah al-nabawiyah*, Misr: al-hurriyah, t.th.
- _____, *Al-Qada' wa al-Qadar*, Iskandariyya: Dar Shuruq, 2002.
- Wajdi, Farid, *Dairat al-ma'arif al-islamiyyah*, Beirut: Dar al-ma'rifah,t.th.
- Zarnuji, (al), *Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya:Al-hidayah,t.th.